

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Kecerdasan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana guna memberikan pengaruh terhadap seseorang individu¹ yang bertujuan untuk mendewasakan seseorang tersebut.² Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan, “pendidikan adalah seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mengembangkan menuju kedewasaan melalui prakarsa, proses, dan desain pendidikan dan pelatihan”.³

Sedangkan pendidikan⁴ menurut definisi dalam Yunani yaitu pedagogik, yakni ilmu membina anak. bangsa Romawi memandang pendidikan sebagai pendidikan (*educare*), yakni mengeluarkan dan membimbing, tindakan mewujudkan potensi anak yang lahir ke dunia. Sedangkan Jerman memandang pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan pendidikan (*educare*), yaitu menumbuhkan kekuatan maupun potensi anak.⁵

Arti pendidikan menurut istilah sangat beragam. Definisi atau pengertian pendidikan antara seorang ahli dan yang lainya tidaklah sama. Berikut

¹ Pendidikan secara umum berasal dari kata didik, yang memiliki arti bina, mendapatkan awalan pen dan akhiran-an yang memaknainya sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, bahwasanya pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, dan semua usaha yang terkait dengan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Lihat; Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 53.

² Undang-undang RI Nomo 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

³ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 41.

⁴ Pendidikan seperti yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata pendidik (*educare*), yaitu merawat dan memberikan pembinaan tentang akhlak atau kecerdasan pikiran. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses dalam mengubah sikap seseorang atau sekelompok orang dengan usaha mendewakan manusia serta usaha mengajar serta melatih. Lihat; M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, & Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2020), 16-17.

⁵ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, & Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, 16.

beberapa definisi tentang pendidikan menurut Undang-Undang dan para ahli:

Ki Hajar Dewantoro dijelaskan bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak. maksud dari pernyataan tersebut adalah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, setara dengan alamnya dan masyarakatnya.

M.J. Langeveld dan Prof. Indrak Jassin mendidika adalah memebrikan pertolongan secara dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhan menuju kearah mendewasakan dalam artian dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihan sendirinya.⁶ Pendidikan adalah segala tindakan dan kegiatan orang dewasa yang menanamkan nilai-nilai dan mentransfer pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan kepada orang yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan mempersiapkan mereka untuk mencapai tujuannya. Ada definisi luas yang mencakup usaha agar mencapai Hasil.⁷

Pendidikan juga merupakan usaha dan upaya para pendidik yang bekerja secara interaktif dengan para peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan.⁸ Dengan demikian, untuk mengembangkan dan mencerdasakan peserta didik maka para pendidik dan orang yang terlibat dalam pendidikan selalu meningkatkan ilmu pendidikan, ilmu pengetahuan dan kecerdasannya.

Pengembangan suatu kurikulum pendidikan, landasan pengembangan kurikulum penting mengikuti ritme kebutuhan masyarakat tersebut yang diharapkan

⁶ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 23.

⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung : pustaka Setia, 2017), 80.

⁸ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 49.

dalam mengakomodasi serta memberi ruang perkembangan sengan kebutuhan. Landaan pengembangan yang tak kalah penting adalah landasan agama.⁹ Untuk itu landasan¹⁰ sebagai kerangka konseptual turut memberikan dorongan terhadap pola pengembangan kurikulum pendidikan Agama¹¹ Islam (PAI).

Secara terminologi kata Pendidikan Agama Islam¹² dimiliki pengertian sebuah kajian ilmu yang menjadi materi ajar serta bertujuan agar peserta didik mampu dalam penerapan nilai-nilai Islam secara sadar (tanpa paksaan orang lain).¹³

Pendidikan Islam¹⁴ juga dapat diartikan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada

⁹ Umar dan Arfiani Bayu Bekt, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), 23.

¹⁰ Landasan tersebut sebagaimana diuraikan diawal eksistensinya merupakan suatu karekteristik di negara Indonesia hal ini adalah wujud kebijakan pemerintahan sepanjang sejarah pendidikan nasional yang melahirkan perubahan kurikulum dari masa kemasa yang jelas memiliki orientasi berbeda sesuai dengan pola pikir masing-masing pemenang kebijakan pendidikan. Lihat; Umar dan Arfiani Bayu Bekt, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), 27.

¹¹ Kurikulum pendidikan islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi makna dan membina masyarakat, mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan yang dikuasainya. Lihat; Umar dan Arfiani Bayu Bekt, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, 26.

¹² Pendidikan islam sebagai bagian dari pendidikan nasional, landasan dalam kurikulum tersebut sangat tidak berlebihan jika landasan-landasan ini saling terpadu dan melengkapi sehingga merupakan hal utama dalam penyusunan dan pengambangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI), hal ini tentunya digarapkan berimplikasi nyata pada mutu pendidikan agama Islam (PAI) sendiri. Lihat; Umar dan Arfiani Bayu Bekt, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, 30.

¹³ Amin dan Rifqi, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, 37.

¹⁴ Adapun pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan (Mujib, 2006) *Pertama*, Muhammad Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan islam adalah: “*islamic aducation in true sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may eadily mould his life in accordance with tenets of Islam*” (pendidikan Islam adalah pandangan yang sebenarnya adalah suau sisitem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideolgi Islam, sehingga dia mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam). *Kedua*, Omar Muhammad al-

peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi guna mencapai kecerdasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akherat.¹⁵

2. Dasar-dasar Pendidikan

a. Dasar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits

Dasar-dasar pendidikan¹⁶ Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an, misalnya memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.¹⁷

Dasar penyelenggaraan pendidikan yang tertera dalam al-Qur'an dan Sunnah antara lain dalam al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِ الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ

Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara mengajarkan suatu aktivitas asasi dan profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. *ketiga*, Muhammad Fadil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan islam dengan: “Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berladasan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga berbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”. Lihat; Zakiyah, *Buku Ajar Pendidikan Anak Dalam Prespeltif Pendidikan Islam* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2019), 33-34.

¹⁵ Zakiyah, *Buku Ajar Pendidikan Anak Dalam Prespeltif Pendidikan Islam*, 37.

¹⁶ Adapun dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaat dan menjauhkan kemudaratn bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sasaran transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Lihat; Azyurmardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jajarta: Kencana, 2012), 9.

¹⁷ Azyurmardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 9.

اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”. Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al- Mujadalah:11).¹⁸

Kandungan dari ayat diatas menerangkan Allah akan maninggikan derajat ahli ilmu dengan derajat-derajat yang banyak dalam padahal dan derajat meraih keridhaan. Allah maha melihat terhadap amal-amal kalian, tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya, dan Dia akan membalas kalian atasnya.

b. Dasar Pendidikan dalam UUD

Arti pendidikan menurut istilah sangat beragam. Definisi atau pengertian pendidikan antara seorang ahli dan yang lainnya tidaklah sama. Berikut beberapa definisi tentang pendidikan menurut Undang-Undang dan para ahli.

Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa, Pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹⁸ Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 107.

masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁹ Pendidikan nasional yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UU RI tahun 145 yang berakar pada agama, kebudayaan nasional Indonesia, serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²⁰

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, penggunaan alat sumber pelajaran serta evaluasi. Secara umum faktor tujuan berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas.²¹ Selain itu, pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.²²

Secara filosofi, tujuan pendidikan dapat diklarifikasikan menjadi: (1) tujuan teoretis yang bersasaran pada pemberitaan kemampuan teoretis kepada anak didik; (2) tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik, kedua tujuan ini diharapkan bermuara pada kompetensi yang memadai pada anak didik.

Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik yang menyangkut derajat kemanusiaan sehingga mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan pascakejadiannya. Pendidikan yang benar ialah terbuka terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Secara umum, penyelenggaraan kegiatan pendidikan bertujuan untuk: (1) membantu membentuk kepribadian; (2) melakukan pembinaan moral; (3) menumbuhkan dan

¹⁹ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 42.

²⁰ UU RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 2,” 2003.

²¹ Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2022), 75-76.

²² Retnani Nur Brilliant. *Dasar-Dasar Pendidikan Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD* (Jawa Tengah: Pena Pers, 2021), 55.

mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa sesuai tujuan beragama dan bernegara.²³

4. Manfaat Pendidikan

Manfaat²⁴ secara bahasa mengandung makna sebagai kegunaan atau faedah dalam artian lain memiliki kegunaan atau fungsi. Manfaat juga diartikan sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan atau memberikan efek yang baik dan meningkatkan kesejahteraan seseorang.²⁵

Dalam dunia pendidikan pentingnya mengetahui manfaat dari pendidikan tersebut. Manfaat pendidik (dalam Elfachmi) adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan ilmu yang akan dibutuhkan untuk masa depan
- b. Dengan belajar di luar sekolah, bisa menambahkan wawasan yang lebih luas sehingga pengetahuan kita bertambah
- c. Dengan mendapat ilmu dan wawasan yang lebih luas kita dapat merai cita-cita yang kita impikan
- d. Menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang luhur dan berakal mulia
- e. Menjadikan manusia sebagai manusia yang cerdas dan berkualitas
- f. Meningkatkan kualitas dan tingkat hidup manusia
- g. Meningkatkan taraf hidup dan derajat manusia.²⁶

²³ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elemen Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015), 17.

²⁴ Pendidikan sangat vesar nilainya bagi kehidupan individu, kelompok, masyarakat, dan suatu bangsa, karena pendidikan sangat berguna untuk:

a. Membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan bertanggung jawab.

b. Membentuk manusia yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam meningkatkan produktivitas, kualitas, dan egisien kerja.

c. Melestarikan nilai-nilai budaya yang di anut oleh masyarakat, bangsa, dan Negara.

d. Menghubungkan nilai-nilai ejarah masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Lihat; Aswasulasikin, *Filsafat Pendidikan Operasional* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 19.

²⁵ Mardiah Atuti, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 53.

²⁶ Roberta Uron Hurit, Tadin Tarim dkk, *Administrasi Pendidikan* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2021), 4.

5. Prinsip-prinsip Pendidikan

Prinsip adalah dasar (pendirian, tindakan dsb); sesuatu yang dipegang sebagai anutan yang utama, asas (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berfikir, bertindak dan sebagainya). Dalam kamus filsafat, prinsip berasal dari bahasa Inggris; principle dalam lain: sumber atau asal usul sesuatu sebab yang paling dasar sesuatu, peraturan atau dasar bagi tindakan seseorang, unsur dasar, ide pembimbing, aturan dasar tingkatan laku.

Dalam pendidikan Islam haruslah terdapat prinsip pendidikan Islam, sebagaimana dalam pendidikan secara umum. Hal itu mutlak diperlukan agar pendidikan Islam mempunyai pendirian yang kokoh yang dapat dijadikan dasar merumuskan perangkat pendidikan.²⁷

Bagi umat Islam, tentu tidak perlu ada keraguan betapa komplik pada universalitas ajaran Islam, petunjuk illahi (Al Qur'an dan al Hadits) begitu sempurna, rahmat bagi seluruh alam dan berlaku hingga akhir zaman. Tinggal lagi kemauan dan kepiawaian orang beriman untuk menggali dan mengemas prinsip-prinsip yang telah diletakkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis untuk menjawab tema yang menjadi bahan kajian pendidikan kecerdasan berbasis keimanan.²⁸ Abdurrahman Soleh Abdullah menjelaskan bahwa, al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia ini, maka dasarnya harus memberikan petunjuk kepada pendidikan Islam.²⁹

6. Komponen Pendidikan

Komponen³⁰ merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya

²⁷ Muhammad Fthorrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 17-18.

²⁸ Yusron, "Kecerdasan Berbasis Keimanan," *Tarbiyatuna* 7. No.1 (2016): 4.

²⁹ Muhammad Fthorrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*, 8.

³⁰ Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan bahkan dapat dikatakan bahwa berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Lihat; Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 71.

proses untuk mencapai tujuan sistem.³¹ Adapun komponen kurikulum³² pendidikan agama Islam antara lain: tujuan, materi, metode, strategi dan evaluasi.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan (Depdiknas, 2003): Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³³

Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dalam masyarakat. Adapun tujuan pendidikan Islam³⁴ itu sendiri identik dengan tujuan Islam sendiri. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berprilaku muslim kamil serta berdasarkan ajaran Islam.³⁵

³¹ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 71.

³² Adapun komponen kurikulum menurut Hamid Syarif yang telah diuraikan tentang kurikulum secara structural terbagi menjadi beberapa komponen di antaranya adalah tujuan kurikulum, komponen isi/materi, komponen strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi. Lihat; Amin& Rifqi, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 46.

³³ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elemen Kemajuan Sekolah*, 17.

³⁴ Adapun tujuan pendidikan juga dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Maujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِفِئْتِكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا بَرِّعُوا
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘berikanlah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggalkan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”Lihat; Surah A-Majaddilah ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemah Indonesia Jua 16-30*, 543.

³⁵ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 71-72.

b. Materi

Isi/materi³⁶ pendidikan merupakan segala sesuatu yang diberikan atau diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Yang patut menjadi pertimbangan ketika pendidikan memberikan menyajikan materi pendidikan bahwa hal ini harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan³⁷, disesuaikan dengan kondisi peserta didik, dan lain-lain termasuk lingkungan (fisik, sosial, dan budaya). Isi atau materi pendidikan biasanya diturunkan dari kurikulum pendidikan di mana kegiatan pembelajaran itu berlangsung.

Pengertian Kurikulum terbaru, mengacu pada Peraturan Pemerintah (pp) No. 17 Tahun 2010 tentang “Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, “ditanyakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan” (Pasal 1, butir 27).³⁸

c. Pendidik

Kata pendidik³⁹ (bahasa Indonesia) merupakan padanan dan kata “*educator*” dalam

³⁶ Materi adalah bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Lihat; Umar dan Arfian Bayu Bekt, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 60.

³⁷ Adanya isi pendidikan tersebut berkaitan dengan manusia ideal yang dicitakan,. Untuk mencapai manusia yang ideal yang berhubungan keseluruhan sosial, susila dan individu sebagai hakikat manusia diisi dengan bahan pendidikan. Macam-macam isi Pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan estetis, pendidikan sosial, pendidikan civic, pendidikan intelektual, pendidikan keterampilan dan pendidikan jasmanai. Lihat; Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 75.

³⁸ Wayan Romi Sudhita, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 30.

³⁹ Dilihat dari aspek kebahasaan kata “pendidika” merupakan hipernim yaitu kata yang memiliki makna lebih luas, sedangkan kata “guru” adalah salah satu hiponim yaitu kata yang memiliki makna sempit dari kata pendididk. Dengan kata lain, guru adalah salah satu sebutan dari pendidik. Dalam paradigma jawa, kata pendidik didentikkan dengan guru, yang mempunyai makna “digugu dan ditiru” artinya mereka yang selalu

bahasa Inggris. Sedangkan kata guru (bahasa Indonesia) merupakan padanan kata “*teacher*” dalam bahasa Inggris. Menurut Imam Gunawan, kata “*educator*” berarti *educationist* atau *educationalist* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan adalah orang yang melakukan bimbingan; atau pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.

Secara terminologi, pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Atau secara fungsional kata pendidik dapat diartikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan dan keterampilan. Menurut KH. Arifin, pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang dipersiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen.

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁴⁰ Dengan kata lain pendidik bisa dimaknai sebagai orang yang berperan dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi, melatih kemandirian, dapat memenuhi kewajiban dan melaksanakan tugasnya.

d. Peserta didik

Secara etimologi peserta didik⁴¹ dalam bahasa Arab disebut dengan “*tilmidz*” dan kata jamaknya adalah “*tamalid*”, yang artinya adalah murid, dan maksudnya adalah orang-orang yang

dicontoh dan dipatuhi. Lihat; Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2022), 96.

⁴⁰ Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, 96.

⁴¹ Menurut Suwandi dan Daryanto, secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Sedangkan secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dan struktural proses pendidikan. Lihat: Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, 118.

menginginkan pendidikan. Selain itu, dalam bahasa Arab dikenal juga dengan sebutan “*thabib*” dan kata jamaknya adalah “*thullab*”, yang artinya adalah mencari, dan maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.

Di dalam ajaran Islam, terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik, antara lain *tilmidz* (jamaknya *telamidz*), murid, *thabib* (jamaknya *thullab*), dan *muta'allim*. Sedangkan dalam bahasa Arab sebutan untuk peserta didik juga terdapat *lern* yang bervariasi. Di antaranya adalah *talib* (*thalib*) berarti orang yang menuntut ilmu, *muta'allim* berarti orang belajar, dan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.⁴² Adanya penjelasan yang telah dipaparkan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang perlu dibimbing dan arahan untuk mengembangkan pengetahuan

e. Metode (strategi)

Dalam penggunaan metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar bagi seseorang guru, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tujuan pendidikan. Metode guru dalam pengajar sesuai kreativitas, penajaman hati nurani dan religiusitas peserta didik, dan meningkatkan kepekaan sosialnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru lebih mengenal peserta didiknya sehingga *individual treatment* perlu dilakukan. Karena sesungguhnya humanisme religius justru semakin membesar peran hubungan, *personal realition*, antara guru dan peserta didik sebagaimana yang terjadi pada masa klasik islam.⁴³

⁴² Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, 118.

⁴³ Umar dan Arfian Bayu Bekt, *Pengembangan Kurikulum Pedidkan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 58.

f. Media

Dalam komponen pendidikan media/alat bertujuan untuk proses dalam pembelajaran. Para ahli mengatakan bahwa perbuatan mendidik berlangsung dengan menggunakan alat-alat pendidikan. Sebab alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan, istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah pendidikan, bisa berupa *audio aids* (AVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya. Atau dalam praktik pendidikan, istilah alat pendidikan sering diidentik dengan media pendidikan.

Pada dasarnya alat pendidikan meliputi juga faktor-faktor pendidikan yang lain, seperti tujuan, pendidikan, anak didik, dan lingkungan pendidikan. Alat-alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan yang secara konkret dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil.⁴⁴

g. Evaluasi

Secara umum evaluasi selama ini hanya berjalan satu arah, yakni yang di evaluasi hanyalah peserta didik. Dan peserta didik belum memperoleh kebebasan untuk mengevaluasi guru atau pendidik.

Menurut Al-Fandi, kegiatan evaluasi pendidikan ahrus menyentuh aspek kemanusiaan cara menyeluruh yang meliputi:

- a. Aspek kognitif, evaluasinya dapat dilaksanakan dengan menggunakan tes objektif, tes utaian, dan lain-lain
- b. Aspek afektif, evaluasinya dapat menggunakan catatan harian mengenai sikap dan tingkah laku seperti kedisiplinan, tanggung jawab,

⁴⁴ Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, 141-142.

perhatian siswa terhadap pelajaran, dan lain-lain.

- c. Aspek Psikomotor dapat dilakukan dengan pengamatan hasil belajar dalam bentuk keterampilan ibadah dan analisis tugas.⁴⁵

B. Kecerdasan

1. Pengertian Kecerdasan

Manusia tercipta didunia diberikan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa berupa kecerdasan.⁴⁶ Kecerdasan⁴⁷ (intelegensi) dalam Bahasa Inggris disebut *intelegence*, dan bahasa arab di sebut *al-zaka*, menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan ganda dalam memahami sesuatu secara cepat, tepat dan sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran. Jadi kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut memperdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.⁴⁸

⁴⁵ Umar dan Arfian Bayu Bekt, *Pengembangan Kurikulum Pedidikan Agama Islam Transformatif*, 61.

⁴⁶ Irma Agustunalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia* (Sukoharjo: CV Gaha Printama Selaras, 2018), 5.

⁴⁷ Suatu kecerdasan tidak sendirinya bisa langsung melekat dalam diri seseorang. Kecerdasan membutuhkan proses yang cukup panjang agar bisa melekat dalam diri seseorang. Kecerdasan bisa diperoleh melalui proses pembelajaran, diperoleh melalui bekerja, serta bisa diperoleh melalui proses pendewasaan berpikir seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Pada dasarnya setiap orang memiliki berbagai kecerdasan yang ada dalam dirinya, namun tidak semua orang mampu untuk membangkitkan dan menggunakan secara bersama-sama dari masing-masing kecerdasan yang dimilikinya. Masing-masing kecerdasan dapat memberikan kontribusi yang berbeda-beda. Kecerdasan intelektual dapat memberikan kontribusi dalam mendukung kompetensi, keterampilan, kinerja dan pencapaian kesejahteraan. Kecerdasan sosial dapat berkontribusi dalam hal pengabdian yang tulus dalam melayani. Kecerdasan emosional berkontribusi dalam menggerakkan, memberdayakan, memiliki kepedulian serta memberikan rasa keadilan, kasih dan kedamaian. Kecerdasan spiritual akan membuat seorang pemimpin menjadi lebih bijaksana serta memiliki kepribadian yang sangat sederhana, sopan dan santun dalam berperilaku. Lihat; Toman Sony Tambunan, *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan* (Yogyakarta: Expert, 2018), 42.

⁴⁸ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 35-36.

Kata kecerdasan⁴⁹ merupakan istilah umum yang sering dipakai untuk menjelaskan tentang sifat pikiran yang di dalamnya mencakup kemampuan seseorang misalnya saja kemampuan berfikir, merencanakan, memecahkan suatu masalah, memahami sebuah ide atau gagasan, memakai bahasa serta belajar.⁵⁰

Menurut Chaplin (1975) kecerdasan merupakan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, dikenal ada 3 jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ).⁵¹

Dalam literasi Islam, kecerdasan seringkali digunakan ketika menjelaskan tentang sifat wajib bagi rasul yaitu fatonah yang berarti cerdas. Menurut Ibu Sina bahwa setiap kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara terpandu dan saling mendukung. Tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri melainkan saling berinteraksi dan bekerja sama antara kecerdasan yang satu dengan yang lainnya.

Islam sangat kompeten terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam bahasa Arab kecerdasan disebutkan al-aql atau 'aqola dan 'aql. Dalam literasi Islam pembahasan mengenai kecerdasan disebut dengan al-adzka, yang berarti kecepatan dan kesempurnaan dalam memahami sesuatu. Sesuatu dengan disinyalir dalam Alquran, bahwasanya ternyata banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang kecerdasan salah satunya yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat (3): 190.⁵²

⁴⁹ Kecerdasan dalam fungsinya bukanlah kemampuan secara genetik yang dibawa sejak lahir melainkan kemampuan yang diperoleh dari hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh individu. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia bertindak atau membuat dalam suatu situasi secara cerdas atau bodoh. Kecerdasan merupakan istilah umum untuk mengembangkan kepintaran atau kepandaian seseorang. Lihat; Syaodih Nana Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 26-97.

⁵⁰ Candra Anugrah Putra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logik* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 95.

⁵¹ Ibrahim & Muhsyanur, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Forsiladi, 2022), 153-154.

⁵² M. Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk dan Usia Dini* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 67-68.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
ب (ال اعمر ا 190)

Artinya: “ sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terhadap tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (QS. Ali Imran (3): 190)

Menurut islam, kecerdasan juga dapat berarti al-dada secara bahasa artinya adalah kemampuan memahami sesuatu dengan sempurna. Oleh karena itu, setiap manusia diaugerahkan kecerdasan oleh Allah dengan beragam untuk mengabdikan kepada-Nya. Walaupun manusia telah dianugrahi kecerdasan oleh sang pencipta, akan tetapi Islam mengajarkan kepada manusia untuk selalu belajar dan belajar seumur hidupnya.⁵³

2. Macam-macam Kecerdasan

Gardner menyatakan bahwa setiap anak memiliki perangkat kecerdasan yang terdiri dari berbagai macam kombinasi kecerdasan. Tiap anak memiliki kecerdasan alamiahnya tersendiri dan berbeda-beda⁵⁴ antara satu dengan yang lain.⁵⁵

⁵³ M. Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk dan Usia Dini* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 71

⁵⁴ Menurut Gardner Untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal, dukungan dan kreativitas guru serta orang tua juga berperan penting, yaitu untuk terpenting adalah mengarahkan anak sesuai dengan kecerdasan yang ia miliki.

Cara terbaik untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan pada anak:

1. Persiapan Diri Anda, ketika kita ingin mengoptimalkan potensi kecerdasan anak, Anda harus paham betul bahwa yang akan dijalani tidaklah instan dan semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik serta mengembangkan potensi anak. kerjasama yang baik juga diperlukan antara orangtua, lingkungan rumah, dan juga guru di sekolah.

2. Pastikan Anak Telah Siap Menerima Stimulasi, Ada kalanya kita memaksakan anak untuk belajar atau menerima stimulasi yang kita lakukan, padahal anak belum siap untuk menerima stimulasi. Akibatnya, anak akan kesulitan untuk memperoleh suatu prestasi, atau mengasikkan sesuatu yang optimal bagi perkembangan kecerdasan.

3. Stimulasi Secara Konsisten dan Berkelanjutan, Stimulasi yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap optimalisasi potensi kecerdasan anak. Sejak dini, anak sudah harus dibiasakan dengan stimulasi yang bervariasi, tentunya pada situasi dan menggunakan cara yang menyenangkan.

4. Bangun Kedekatan Emosi dan Lebih baik, Situasi dan kondisi yang nyaman akan dapat tercipta apa bila telah terbangun hubungan yang akrab dan hangat antara orangtua dengan anak

5. Amati Perilaku dan Kembangkan Minatnya, Amati perilaku anak dan ajakan berkomunikasi mengenai minatnya agar Anda dapat mengetahui dominasi dari salah

Secara umum, ada beberapa jenis kecerdasan manusia yang lebih dikenal luas dan dibahas dalam literature-literatur yang ada, yaitu Kecerdasan Fisik, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional. Masing-masing kecerdasan tersebut diatas telah ada sejak dia lahir.⁵⁶ Setiap manusia memiliki potensi yang sangat besar baik dalam bidang IQ⁵⁷, EQ, SQ, atau Q yang lainnya.⁵⁸

Secara sederhana diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan (EQ) memberikan kontribusi 80% kabar baiknya adalah kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga.⁵⁹

Dalam pembelajaran setiap model pembelajaran yang sangat beragam akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang beragam pula. Sehingga kecerdasan ganda siswa dapat dioptimalkan perkembangannya. Banyak beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif akan dapat mengembangkan sumua kecerdasan siswa⁶⁰, adapun salah satu untuk mengembangkan kemampuan anak adalah kecerdasan emosional (EQ).

satupotensi kecerdasan yang dimiliki anak Anda. Mempermudah Anda mengetahui potensi kecerdasan anak, bila dengan melihat kegiatan yang lebih mudah dikuasai dan paling sering dilakukan olehnya. Lihat: Candra Anugrah Putra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logik* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 96-97.

⁵⁵ Candra Anugrah Putra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logik* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 96.

⁵⁶ Toman Sony Tambunan, *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan* (Yogyakarta: Expert, 2018), 37.

⁵⁷ Secara sederhana dapat kita nyatakan, untuk mengembangkan IQ kita perlu lakukan percepatan pembelajaran (*ac-celerated learning*). Dalam percepatan pembelajaran ini kita akan belajar bagaimana cara melaj r (*learn how to learn*). Termasuk dalam kategori ini adalah belajar cara membaca cepat dan paham. Menghafal cepat. Mencatat efektif, berfikir kreatif, berhitung cepat optimasi otak kiri-kanan, sadar-bawah sadar, dan aplikasi lapisan otak. Lihat: Agus Nggermanto, *Kecerdasan Kuantum* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), 49.

⁵⁸ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Kuantum* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), 49.

⁵⁹ Toman Sony Tambunan, *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan*, 76.

⁶⁰ Candra Anugrah Putra, *Aktivasi Pote nsi Kecerdasan Logik*, 101.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dan budi pekerti diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih beradab, bukan kehidupan yang justru dipenuhi dengan perilaku biadab, terpikirlah oleh para cendekiawan tentang apa yang dikenal dengan pendidikan karakter.⁶¹

3. Tujuan Kecerdasan

Tujuan merupakan batasan dari hal-hal yang hendak dicapai. Baiknya tujuan yang ingin dicapai dalam satu usaha perlu dikokritkan lebihnya dahulu sebelum usaha tersebut dimulai, sebab tujuan mempunyai fungsi yang tertentu terhadap satu usaha.⁶²

Kecerdasan adalah satu dari beberapa permasalahan pokok di dunia pendidikan. Oleh karena itu, kita membutuhkan lebih banyak orang yang dapat diandalkan, siap dengan tingkat kecerdasan dan keterampilan pribadi yang tinggi, siap menghadapi tantangan teknologi globalisasi saat ini.

Dalam dunia pendidikan kecerdasan menjadi fokus beberapa orang dan dijadikan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan seseorang. Kebanyakan orang memperkirakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan indikator utama keberhasilan seseorang. Masih ada kecerdasan manusia yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar yakni kecerdasan emosional.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, dapat menjadikan keterampilan dalam menenangkan dirinya dengan cepat. Salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah serta menyiapkan mereka menghadapi dunia nyata. Untuk itu disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.⁶³

⁶¹ Irma Agustunalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, 102.

⁶² Husamah dan Arina Restian.,dkk, *Pengantar Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2019), 47.

⁶³ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika XIII*, no 2 (2013): 16.

Dengan demikian kecerdasan emosional sangat mempengaruhi keberhasilan yang akan dicapai para siswa, maka kecerdasan emosional harus dikembangkan secara luas. Dengan berkembangnya emosional siswa, perilaku belajar, dan percaya diri siswa.⁶⁴

4. Dasar-dasar Kecerdasan

Manusia dikenal sebagai makhluk Tuhan yang paling Cerdas. Kecerdasan yang dimiliki manusia menempatkannya sebagai sebaik-baik ciptaan Tuhan (ahsan al-taqwin). Sayangnya berbagai potensi dasar kecerdasan manusia yang sangat banyak tersebut, kurang tergali secara optimal.⁶⁵

Gardner menegaskan dalam memberikan penjelasan mengenai kecerdasan, menurutnya kecerdasan adalah kemampuan praktis yang dimiliki oleh seseorang untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi serta menghasilkan sebuah produk budaya dalam *setting* yang berbeda-beda pada situasi yang nyata. Intinya adalah bahwa intisari dari kecerdasan bukan hanya tergantung pada nilai IQ, gelar tinggi maupun reputasi bergengsi melainkan seseorang dapat mengapresiasi kemampuannya berdasarkan kolaborasi dari berbagai kecerdasan yang sesuai dengan alam setiap manusia yang telah dibawanya sejak lahir.⁶⁶

Penelitian Gardner telah memberikan informasi yang cukup akurat bahwa berbagai kecerdasan manusia berperan lebih. Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan tes standar dengan angka konstan semata. Kecerdasan juga berarti kemampuan seseorang untuk menciptakan produk baru sesuai kemampuannya berupa jasa atau penghargaan yang bermanfaat untuk dijadikan berbagai budaya yang bermakna bagi orang lain.⁶⁷ Oleh karena itu, kecerdasan apapun yang berperan pada diri anak serta usaha mengenali kemunculannya sejak usia dini sangat diperlukan oleh setiap guru dan orang tua.⁶⁸

⁶⁴ Sinta, *sebatik* (Samarinda: STIMK Widya Cipta Dharma, 2022), 240.

⁶⁵ M. Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk dan Usia Dini* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1.

⁶⁶ M. Zakaria Hanafi, 50.

⁶⁷ M. Zakaria Hanafi, 51.

⁶⁸ M. Zakaria Hanafi, 54.

Sebab itu, untuk menghindari berbagai macam kesalahpahaman makna kecerdasan secara mendalam sangatlah diperlukan, karena pemahaman dasar tentang makna kecerdasan merupakan langkah awal dari aplikasi banyak hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia dalam kehidupannya, terutama dalam hal pendidikan yang menghantarkan seseorang kepada kesuksesan dari batin. Dengan demikian, pemahaman tentang kecerdasan manusia dan kebutuhan untuk mengukurnya dengan berbagai instrument menjadi hal yang sangat penting.⁶⁹

5. Kecerdasan Menurut Pendapat Para Ahli

Gardner menjelaskan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata, kecerdasan juga berkaitan dengan kemampuan untuk menghasilkan personal-personal baru untuk diselesaikan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Kecerdasan adalah potensi biologis dan psikologis, potensi itu dapat direalisasikan dengan derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah akibat faktor-faktor pengalaman, kultural dan motivasional yang mempengaruhi seseorang.⁷⁰

Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut terori-teori lama, kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara verhasi; dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya Woolfolk mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.⁷¹

Menurut Sperman dan Jones yang dikutip Hamzah mengatakan, bahwa dan suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi pikiran

⁶⁹ M. Zakaria Hanafi, 58.

⁷⁰ Cut Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Mudarrisuana* 11, no. 2 (2021): 3.

⁷¹ LN Syamsu Yusuf, *Spikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakaru, 2004). 106.

manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *Nous*, sedangkan penggunaan kekuatan disebut *noesi*. Kedua istilah tersebut dalam bahasa latin dikenal *intellectus* dan *intelligentia*, selanjutnya dalam bahasa Inggris masing masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelegence*, yang dalam bahasa Indonesia disebut intelegensi (kecerdasan).⁷²

6. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional⁷³ pertama kali diperkenalkan oleh dua Psikolog dari Amerika, yaitu Peter Salovey dan John Meyer pada tahun 1990, yang mendefinisikan kecerdasan emosi adalah sebagai sebuah bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan memonitor perasaan dan emosi diri sendiri atau orang lain, untuk membedakan diantara mereka dan menggunakan informasi ini untuk menentukan bahwa ada empati aspek kecerdasan emosi, yaitu mengenali emosi, memahami emosi, mengatur emosi, dan menggunakan emosi.

Covey menuliskan bahwa kecerdasan emosional adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati dan kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, empati dan kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi adalah kepekaan mengenai waktu yang tepat, kepatutan secara sosial, dan keberanian untuk mengakui kelemahan, menyatakan dan menghormati perbedaan. Kecerdasan emosioanal akan merupakan penentu yang lebih akurat mengenai

⁷² Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 35-36

⁷³ Dalam bahasa Islam, EQ adalah kepiawaian menjadi hablun min al-naas. Pusat dari EQ adalah qolbu. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu ang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tiak dapat diketahui oleh otak. Hati adala sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energy dan perasaan terdalam yang memberikan dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani. Lihat: Yusron," Kecerdasan Berbasis Keimanan," *Tarbiyatuna* 7. No.1 (2016): 4.

keberhasilan dalam komunikasi, dalam hubungan-hubungan dan dalam kepemimpinan.⁷⁴

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (Emotional Intelligence) adalah kemampuan untuk mengenal perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (academic intelligence), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu, banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.⁷⁵

7. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan Emosional (EQ) antara lain: 1) faktor internal, faktor internal yaitu apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya, 2) faktor eksternal, faktor eksternal yaitu stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Menurut Hurlock perkembangan emosi pada faktor kematangan dan faktor belajar.⁷⁶

Untuk mengembangkan EQ, kita dapat merujuk hasil penelitian Danil Goleman dan kawan-kawan. Dua langkah utama mengembangkan EQ adalah pertama, menyadari dan menyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan riil. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik. Menyadari emosi, diperlukan kejujuran dan keberanian untuk melakukannya, terutama yang berhubungan dengan emosi negative. Misalnya, pada seseorang frustrasi, sering ia tidak menyadari atau mengakui bahwa ia sedang frustrasi.

⁷⁴ Toman Sony Tambunan, *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan*, 76.

⁷⁵ Agus Ngermanto, *Kecerdasan Kuantum* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), 97-98.

⁷⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 156.

Bila orang tersebut menyadari bahwa dirinya sedang frustrasi dan menerima apa adanya, maka terbuka peluang ke langkah kedua: mengelola emosi untuk menjadi lebih baik. Menyadari emosi juga berhubungan dengan emosi-emosi positif seperti: semangat, gembira, dan bahagia.⁷⁷

Menurut Filosofi besar, Aristoteles, karakter kita dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan kita. Kita adalah apa Yang kita kerjakan secara berulang-ulang. Oleh karna itu, keunggulan bukanlah suatu perbuatan tetapi suatu kebiasaan. Jadi, kalau kita membiasakan diri kita jujur maka jujur itu akan menjadi karakter kita. Sebaiknya, orang yang biasa berdusta maka dusta itu menjadi karakternya

Demikian pula dengan karakter⁷⁸ kecerdasan otak kita. Jika kita membiasakan diri mengoptimalkan otak kiti-kanan, sadar-bawah-sadar, seluruh lapisan, IQ, EQ, SQ, dan QQ maka karakter otak optimal menjadi milik kita. Kita memiliki potensi untuk meningkatkan Kecerdasan Quantum, QQ, kita. Kita memiliki pilihan untuk hidup dengan QQ berkualitas. Taburkan kebiasaan, tuailah karakter.⁷⁹Berdasarkan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yaitu kecerdasan yang dapat berubah dan dikembangkan secara bertahap melalui mengelola emosi, menghadapi masalah dengan tenang dan berperilaku baik. Dengan demikian maka kecerdasan emosional akan menjadikan karakter yang baik.

Secara etimologis, kata karakter⁸⁰ (Inggris: charater) berasal dari Yunani, yaitu *charassein* yang

⁷⁷ Agus Ngermanto, *Kecerdasan Kuantum*, 49-50.

⁷⁸ Menurut Kemendinas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpandu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudahkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Lihat; Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 26.

⁷⁹ Agus Ngermanto, *Kecerdasan Kuantum*, 51-52.

⁸⁰ Menurut kamus Bahasa Indonesia (KUBI) disebutkan bahwa karakter artinya tabi'at, perangai, sifat-sifat seseorang, sedangkan berkarakter artinya mempunyai tabiat kepribadian sendiri. Berdasarkan dengan definisi maka dapatlah diartikan bahwa karakter

berarti to engrave. Kata to engrave bisa diterjemahkan mengukir, menulis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain yang, dan watak. Dengan demikian, orang karakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, serta sersifat, betabiat, atau berwatak.⁸¹ Pendidikan karakter tidak hanya megajarkan mana yang bener dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan⁸² (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.⁸³

Untuk itu keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi dengan pertanyaan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadis⁸⁴ yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda,

adalah sifat, watak, tabiat, akhlak, yang sering ditunjukkan oleh seseorang sehingga mejadi tindakan (action) yang dinyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Tindakan itu sendiri ada yang berupa kebajikan dan kejelekan. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Lihat; Muhammad busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 110.

⁸¹ Marzuki, *Pendidikan Karaker Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 19-20.

⁸² Dengan demikian pendidikan karakter dapat berhasil dijalankan apabila pada pelasaannya menjadi suatu kebiasaan atau habbit, sebab sesuatu yang biasa akan menjadi bisa. Artinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu dapat terimplemenasi dengan adaya fasilitator yang ada dilembaga pendidikan itu sendiri, yakni seorang Guru atau pendidik. Telah dibahas dalam teori sebelumnya mengenai Pendidikan dan karakter. Menurut Mukhtar, Pendidikan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruahn. Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat menentukan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkokoh etika dan moral bangsa. Lihat; Ofi Fahroji, "Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Qathruna* 7, no. 1(2020): 6.

⁸³ Marzuki, *Pendidikan Karaker Islam*, 23.

⁸⁴ Dalam hadis yang lain diceritakan oleh Abdullah bin Amr, ketika Nabi sedang bersama orang-orang di sekitarnya. Beliau bertanya,

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَخْبَارِكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُهَا قَالَ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَقَالَ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَافًا

خَيْرَ أَحْسَابِكُمْ أَخْلَاقًا

Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlakny. (HR. Al Bukhari dan Ar-Tirmidzi)

Hadis lain Nabi juga bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأَى أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah)

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perpektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh Qur'an⁸⁵. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui NASH Alquran dan hadis.⁸⁶

Pembentuka karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan⁸⁷ nasional. Pasal 1 UU Sikdisnas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian,

Artinya: "maka kalian aku beritahu orang yang paling cinta kepadaku di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat? "Nabi mengatakannya tiga kali lalu Abdullah BIN Amr berkata, "Kami menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Abdullah meneruskan, "Nabi lalu mengatakan, "Ia adalah orang yang terbaik akhlaknya diantara kalian." (HR. Ahmad). Lihat, Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 28.

⁸⁵ Perlu ditegaskan bahwa Islam adalah agama sempurna yang memiliki ajaran yang paling lengkap diantara agama-agama yang pernah diturunkan oleh Allah kepada umat manusia. Kelengkapan Islam ini dapat dilihat darisumber utamanya Alqur'an, yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu Allah yang pernah diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad. Isi Alquran juga mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek yang terkait dengan masalah akidah (keyakinan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (karakter mulia), hingga aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya. Lihat; Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 8-9.

⁸⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 27-28.

⁸⁷ Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensi di subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilinya. Bagai Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman ontogen yang selalu berubah. Lihat; Choiron, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 3.

dan akhlak⁸⁸ mulia. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian⁸⁹ atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa dan agama.⁹⁰

Dengan demikian pendidikan karakter bertujuan meningkatkan potensi peserta didik supaya menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah adanya membentuk karakter peserta didik, maka menjadikan peserta didik masa yang akan datang menjadi peserta didik yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Pendidikan karakter diharapkan peserta didik memiliki nilai-nilai karakter untuk menciptakan kemandirian, berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah.

Menurut Al-Ghazali dalam Risalah *Ayyuba al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghozali mengaggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

⁸⁸ Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dan tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika didasari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang (kaum muslim) yang memiliki kemampuan untuk itu. Para guru (ustaz) dan para da'i memiliki tanggung jawab untuk membina karakter umat Islam melalui pendidikan Islam, baik di institusi formal maupun nonformal, sementara orang tua (pemimpin keluarga) memiliki tanggung jawab pendidikan karakter dalam institusi pendidikan informal. Lihat; Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 6.

⁸⁹ Tujuan ini menitikberatkan pada faktor keteladanan, pembiasaan, serta optimisasi nilai-nilai karakter terhadap perilaku anak melalui serminan keluarga, sekolah (pendidikan), maupun masyarakat. fasilitas keteladanan, pembiasaan, dan optimalisasi nilai-nilai tersebut yang menguatkan terbentuknya karakter tangguh bagi perilaku anak. Lihat; Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian teori dan praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

⁹⁰ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan*. Vol 9, no. 3 (2015), 457.

Adanya pemikiran yang disebutkan oleh Al-Ghazali mengenai prinsip pendidikan Karakter yaitu tentang karakter yang terbentuk dan sudah melekat pada seseorang.

Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.⁹¹

Untuk itu, prinsip pembelajaran pendidikan⁹² yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter menguasai agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter⁹³ sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang

⁹¹ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Jurnal Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 9.

⁹² Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter

a. *Berkelanjutan*, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dan suatusatuan pendidikan.

b. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan* mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kulikuler dan kokurikuler.

c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar mengandung makna materi nilai- nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.

d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Lihat; Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 194.

⁹³ Nilai-nilai karakter pada dasarnya meliputi nilai karakter dalam hubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, dan nilai-nilai yang mengandung kebangsaan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut,

a. Nilai-nilai dengan hubungan dengan Tuhan; Religius

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri-sendiri: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tau, dan cinta ilmu.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama: sadar dan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan potensi orang lain, santun, dan demokratis.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan: peduli sosial dan lingkungan melestarikan lingkungan.

e. Nilai kebangsaan: Nasional, menghargai keberagaman, dan patriotis. Lihat; Muhammad busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 119.

diambil melalui tahapan mengenai pilihan, menilai pilihan menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berfikir, bersikap dan berbuat.⁹⁴ Adanya proses yang telah disebutkan bertujuan untuk mengolah kemampuan siswa/peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sosial serta memberikan dukungan kepada peserta didik.

Nilai-nilai karakter bukanlah hal baru di Indonesia, jauh sebelum kemerdekaan nilai-nilai karakter telah ada sejak bangsa Indonesia masih dijajah oleh bangsa asing beratus-ratus tahun lalu. Karakter tersebut telah mengakar kuat pada masyarakat Indonesia.⁹⁵ Adapun nilai karakter telah terindeksi delapan belas nilai⁹⁶, sebagai berikut:⁹⁷

Tabel 2.1 Nilai dan deskripsi Nilai
 Dalam Pendidikan Karakter⁹⁸

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁹⁴ Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 193.

⁹⁵ Kemendiknas Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2017), 7-8.

⁹⁶ Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat beberapa jenis karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, dan sopan santun. Lihat, Muhammad busro & Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 130.

⁹⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Atif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5-8.

⁹⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Prakte Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 14.

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan penuh patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat	Cara berfikir, bertindak, dan

	Kebangsaan	berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah Air	Cara berfikir, bertindak dan berbuat dan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Presentasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cintai Damai	Sikap, Perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berlaku berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

Oleh sebab itu, satu satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran agama yang terdapat di dalamnya nilai-nilai akhlak mulia, sebagai bangsa yang lebih mengedepankan pendidikan moral yang sebagai kunci utama perkembangan dan kemajuan bangsa maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut tertuang dalam UUD 1945 dan tujuan pendidikan Nasional. Mengingat begitu pentingnya pendidikan terhadap manjunya bangsa dan agama, maka berbagai pemikiran muncul di kalangan pemikir dan tokoh pendidikan Islam baik di timur tengah dan Indonesia. Sebagai wujud tanggung jawab dan perhatian terhadap pendidikan dan moralitas serta akhlak generasi bangsa salah satunya adalah syaikh Al-Jarnuji.

C. Pendidikan Kecerdasan

1. Pranata Pendidikan Kecerdasan

Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa memperisapkan generasi budaya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, karena, dalam kenyataannya pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan

kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam aspek kehidupan.⁹⁹

Oleh karenanya pendidikan secara kognitif, aktif spikomorik itu untuk memberdayakan seluruh potensi yang ada pada anak didik, sehingga kecerdasan seseorang bisa dioptimalkan semaksimal mungkin dengan berbasiskan pada keimanan, dengan keimanan dapat untuk membina dan meluruskan hati untuk menuntut ilmu.

Kecerdasan disini merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbukan kecerdasan dalam berbagai hal terhadap anak didik. Pendidikan Islam berupanya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

100

Presiden RI dalam pidato kenegaraan mengungkapkan lima agenda utama pendidikan nasional, yaitu (1) pendidikan dan pembentuka watak (character building), (2) pendidikan dan kesiapan menjalani kehidupan, (3) pendidikan dan lapangan kerja, (4) membangun masyarakat perberpengetahuan, (5) membangun budaya inovasi. Untuk mencapai harapan terutama berkaitan dengan pendidikan dan membentuk karakter sebagaimana diungkapkan Presiden tersebut, maka proses pendidikan dituntut secara aktif mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pengembangan kurikulum pendidikan nasioal harus memperhatikan peningkatan dan taqwa, peningkatan akhlak mulia,

⁹⁹ Yusron Masduki, "Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan," *Tarbiyatuna* 7, No.1 (2016): 1.

¹⁰⁰ Yusron Masduki, "Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan," 2.

peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik (Pasal 1 ayat 2 UUSPN, 2003).¹⁰¹

2. Tujuan Pendidikan Kecerdasan

Pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman, diartikan sebagai usaha yang dijalinkan oleh seseorang atau kelompok orang yang menjadi dewasa atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Al Attas mengemukakan istilah lainnya untuk pendidikan kata ta'dib, menurutnya, mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta perilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.¹⁰²

Para pakar psikologi sebagian mengemukakan definisi tentang inteligensi, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh Schindler, yaitu “jika intelegensia atau kecerdasan benar-benar terdiri dari sifat menjadi cerdas, maka ia akan mencakup, disamping hal-hal yang lain, orientasi dan pengatasan emosi secara cerdas pula.

Pendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau hubungan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan susunan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.¹⁰³ Dengan demikian sasaran pendidikan Islam adalah berusaha membentuk perilaku manusia menjadi perilaku kesadaran, baik dalam perilaku individu maupun sosial sehingga hidupnya mempunyai ‘makna’ dalam hidup dan kehidupan ini secara luas.

Tujuan merupakan sesuatu yang di harapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, tujuannyapun bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang tetap statis, tetapi

¹⁰¹ Yusron Masduki, “Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan,” 6.

¹⁰² Hanif Cahyo Adi Kistoro, “Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XI, No. 1 (2014): 7.

¹⁰³ Hanif Cahyo Adi Kistoro, “Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam,” 7.

ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan aspek kehidupannya.¹⁰⁴ Kembali kesasaran mendidik, yaitu bahwa sasaran akhir diri mendidik anak bukanlah hanya menjadikan anak sebagai yang patuh dan penurut, akan tetapi lebih dari itu mempertinggi nilai-nilai akhlak karimah.¹⁰⁵

3. Langkah-langkah Pendidikan Kecerdasan

Kecerdasan menurut Wechsler didefinisikan sebagai konsep genetik yang melibatkan kemampuan individual untuk berbuat dengan tujuan tertentu. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, dikenal ada 3 jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Kemudian timbul kajian Emotional Quotient (EQ) oleh pakar psikologi Daniel Goleman (1997). Emotional Quotient (EQ) dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang.

Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain. Pada dasarnya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) berpangkal pada kecerdasan spiritual (SQ) yang dapat membuat seseorang tidak hanya mengejar kesuksesan dunia dengan IQ dan EQ yang ia miliki untuk dirinya sendiri dengan menghalalkan segala cara. Karena itu, Spiritual Quotient (SQ) merupakan pengenalan terhadap segala sesuatu yang dijerjakan oleh manusia.

Namun, kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) harus dilandasi dengan kecerdasan spiritual (SQ) yang mengontrol segala perilaku manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Oleh karena itu, sekolah maupun perkuliahan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan memasok kebutuhan sumber daya manusia pada masyarakat, berusaha menghasilkan lulusan yang tidak

¹⁰⁴ Hanif Cahyo Adi Kistoro, "Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam,"¹⁰

¹⁰⁵ Hanif Cahyo Adi Kistoro, "Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam,"
4.

hanya unggul di bidangnya juga memiliki sikap dan perilaku yang beretika.¹⁰⁶

Adapun cara untuk meningkatkan kecerdasan ganda. Gambaran umum dalam pembelajaran saat guru menjelaskan ada anak yang senang menerima pelajaran dan berbagai macam sifat siswa dalam tingkat kecerdasannya. Menurut Tomas Amstrong, kita tidak dapat memberi label mereka sebagai pelajar verbal, pelajar visual atau pelajar kinestesis atau seterusnya arena tujuan dari suatu kegiatan pelajaran adalah untuk memperluas dan mengembangkan intelegensi/kecerdasan anak didik.

Oleh karna itu, ada 3 (tiga) cara yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan seluruh indra anak didik sebagai berikut.

- a. Melatih cara mendengar yang efektif. Telinga bagi manusia adalah *instrument* yang luar biasa, melalui telinga otak menerima bunyi dan membuat duplikat bunyi tersebut dan mengulang seluruh bunyi tersebut seperti suatu simpono
- b. Melatih mata untuk membaca sepat dan efektif. Mata merupakan buktu keajaiban mekanisme niologis. Melalui mata otak dapat menerima fakta-fakta yang menakjubkan yang dapat memberikan rangsangan yang lebih kaya, sehingga mata dapat melihat dengan jeli, analiis dan akurat.
- c. Melatih keterampilan menulis atau membuat catatan yang cepat dan tepat.¹⁰⁷

Dengan adanya cara yang telah disebutkan dapat melatih kecerdasan anak yang berbeda beda ini berarti guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk melatih setiap kecerdasannya sesuai dengan kebutuhannya.

¹⁰⁶ Ibrahim dan Muhsyanur, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Forsiladi, 2022), 155.

¹⁰⁷ Ibrahim dan Muhsyanur, *Psikologi Pendidikan*, 165-166.

D. Kitab Ta'lim Muta'allim

1. Gambaran Kitab Ta'lim Muta'allim

Ta'lim Al Muta'allim merupakan karya terkenal Syekh Al-Zarnuji yang berisi tentang sikap ketuhanan dari para murid sepenuhnya kepada guru. Karena ini merupakan salah satu tiang peyangga utama pendidikan pesantren. Pengkajian kitab *Ta'lim Al Muta'allim* merupakan acuan utama dalam proses belajar di kalangan pelajar pesantren. Peran kitab tersebut sangatlah penting dalam membentuk akhlak atau perilaku peserta didik.

Ta'lim Al Muta'allim menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniah maupun lahiriah dalam proses belajar. Kitab ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun yang paling penting adalah transfer nilai adab dan akhlak. Akhlak mulia adalah karakter yang harus terus melekat pada diri setiap penuntut ilmu.¹⁰⁸

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya untuk mengajarkan adab dan akhlak, tetapi juga pada tata-cara dan metodologinya¹⁰⁹. Sesuatu yang wajar jika kemudian karya monumental al-Zarnuji itu menjadi sebuah rujukan dalam menata proses belajar mengajar di pondok pesantren¹¹⁰. Ia memenuhi segala kriteria

¹⁰⁸ Edo Suwandi dkk, "Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Perilaku Santri," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 5, No. 2 (2020): 6.

¹⁰⁹ Terlepas, dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, Ta'lim Muta'allim dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal, yaitu sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan al-Zarnuji yang banyak berpengaruh di pesantren: 1) motivasi penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; 2) konsep *filter* terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; 3) kiat-kiat tenis pendayagunaan potensi otak, naik terapi alamiah atau moral-prikologis. Point-point ini semuanya disampaikan oleh al-Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Maka, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang etika pendidikan dalam bentuk motivasi, tetapi juga pengejawantahannya dalam bentuk-bentuk teknis. Lihat; Dedi Mulyasana, "Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik," *Jurnal Tajdid* 26, No. 1 (2019): 7

¹¹⁰ Dalam menuntut ilmu terdapat sesuatu yang amat penting yang perlu diketengahkan, yaitu adab/etika yang mewujudkan menjadi karakter dalam menuntut ilmu. Etika membantu manusia untuk merumuskan dan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Etika berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan peran di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menggunakan etika dalam menjalani kehidupan sehari-harinya berarti tergolong manusia

yang diinginkan, yaitu Islam, salaf, dibawa dan ditradisikan oleh sistem pembelajaran di pondok pesantren.¹¹¹

2. Sosiohistoris Kitab Ta'lim Muta'allim

Al-zarnujy merupakan tokoh yang hidup di masa Abbasiyah, sebuah masa keemasan terutama dari sisi intelektual namun juga kemunduran sekaligus. Dikatakan Philip H. Hitti, bahwa rentangan tahun 750-1000 M merupakan periode pembentukan ketika Islam mulai mencari dan membangun fondasi peradabannya yang khas dan mandiri. Artinya al-Zarnujy mengalami secara lengkap periode masa Abbasiyah, sehingga ia mampu menyelami kondisi masyarakat pada waktu yang ditulis di periode terakhir Abbasiyah, sebuah periode yang carut marut, baik secara politik maupun intelektualnya. Hal ini menjadikan al-Zarnujy pemikir yang bercorak spiritual atau metafisis.

Menegaskan, bahwa sosio-historis pemikiran al-Zarnujy lahir pada keadaan kebudayaan yang tidak stabil (*al-tasadum al-tsaqafiy*), mulai ada peperangan dengan kaum Salib, serta serangan bangsa Mongol. Pada masa ini, politik Islam mengalami kemunduran namun tasawuf mengalami kemajuan. Hal ini menyebabkan pemikiran yang berkembang pada masa ini banyak bermuatan atis-religius. Ini tentu saja dilatarbelakangi dengan gaya hidup penguasa pada masa itu yang penuh dengan kemewahan atau hedonisme, kondisi ini digambarkan al-Zarnujy sebagai kondisi yang kosong, kondisi di mana penuntut ilmu tidak memetik manfaat atau keberkahan ilmu sendiri. Beliau menuliskan, “Setelah saya melihat di masa kini banyak sekali penuntut ilmu yang tekun tetapi tidak memetic kemanfaatan dan buahnya, yaitu mengamalkan dan menyiarkannya.”

yang tidak menjadi pelaku sosial, budaya, pendidikan, dan lainnya, yang patut diperhitungkan. Dalam lembaga pendidikan, etika sedikit banyak menjadi problem lembaga pendidikan belum sepenuhnya peduli dengan etika khususnya etika seorang murid terhadap gurunya apalagi dengan globalisasi ini, etika sedikit demi sedikit mulai terkikis dari pribadi anak didik. Lihat; Saihu, “ Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim,” Al Amin: *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, No. 1 (2020): 3.

¹¹¹ Dedi Mulyasana, “ Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik,” *Tajdid* 26, No. 1 (2019): 7.

Berdasarkan paparan awal beliau, bisa dipahami bahwa latar belakang penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikarenakan ketidakbermanfaatan ilmu, dimana para menuntut ilmu tidak mengamalkan dan menyiarkannya. Tidak mengamalkan atau menyiarkan bisa dipahami sebagai kondisi yang tidak peduli pada keadaan masyarakat pada waktu itu. Para penuntut ilmu memilih kenikmatan ilmunya secara pribadi.

Kondisi ini menjadikan masyarakat pada waktu itu mempunyai keinginan besar untuk kembali ke masa salafi, masa di mana adab dan norma dijunjung tinggi sesuai arahan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Karenanya, buku atau kajian yang muncul sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Al-Zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan adab pertengahan yang hadir memberikan solusi pendidikan, yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi dunia namun juga akhirat. Keberanian reaksi al-Zarnuji dengan situasi kondisi pada waktu itu berubah manis hingga saat ini, di mana semua berkiblat dan menyakini bahwa apa yang dituangkan al-Zarnuji dalam kitabnya merupakan inti dalam dunia pendidikan.¹¹²

3. Pencipta kitab *Ta'lim Muta'allim*

Dalam sejarah Islam¹¹³ terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap proses belajar, Syaikh Az-Zarnuji, demikian namanya, menuangkan rangkaian pengalaman dan renungannya tentang bagaimana seseorang mestinya sukses belajar dalam sebuah kitab. Kitab tersebut diberi nama kitab

¹¹² Isti'ana Abubakar, "Konsep Learning Culture: Telaah Pemikiran al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Jurnal Peradaban Islam* 14, No. 1 (2018): 7-8.

¹¹³ Banyak para filosof memberikan perhatian yang sangat besar lewat berbagai tulisannya terhadap eksistensi guru, termasuk didalamnya mengenai hak dan kewajibannya. Mereka menulis tentang beberapa sifat yang harus dimiliki olehnya. Diantaranya adalah Burhaduddin Az-Zarjuni yang hidup sekitar abad ke-12 dan awal abad 183 ke-13 M pada masa Bani Abbasiyah. Az-Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya AL-Zarnuji lebih mengemukakan pendidikan tentang adab dalam proses pendidikan. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan. Lihat; Ali Noer, Syahraini Tambak dkk, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Al-hikam* 14, No. 2 (2017): 3.

Ta'lim Muta'allim. Apa yang beliau tuliskan menjadi referensi dasar dari para santri (sebutan pelajar bagi sisiwa dilingkungan pondok pesantren) hingga saat ini.¹¹⁴

Adapun nama lengkap Al-Zarnuji adalah Burhan al-Din Ibrahim az-Zarnuji al-Hanafi Nama lain yang disematkan kepadanya adalah Burhan al-Islam dan Burhan al-Din. Namun, hingga kini belum diketahui secara pasti waktu dan tempat lahirnya az-Zarnuji. Nama “az-Zarnuji sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zurnuj, sebuah tempat yang berada diwilaya Turki. Sementara kata “al-Hanafi” diyakini dinisbatkan kepada nama madhab yang dianutnya, yakni mazhab Hanafi.

Perlajalanan kehidupan az-Zarnuji tidak dapat diketahui secara pasti Meski diyakini ia hidup pada masa kerajaan Abbasiyah di Baghdad, kapan pastinya masih menjadi perdebatan Al-Quraisyi menyebut az-Zarnuji hidup pada abad ke-13 M. sementara para orientasi seperti G.E. Von Grunebaun, Theodora M. Abel, Plessner dan J.P. Berkey meyakini bahwa az-Zarnuji hidup di penghujung abad 12 dan awal abad 13 M.

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua tempat yang disebut-sebut sebagai pusat keilmuan, pengajaran dan sebagainya. Semasa belajar, az-Zarnuji banyak menimba ilmu dari Syeikh Burhan al-Din, pengarang buku al-Hidayah; Khawahir Zadah, seorang mufti di Bukhara; Hammad bin Ibrahim, seorang yang dikenal sebagai fakih, mutakallim, sekaligus adib: Fakhr al-ISLAM AL-Hasan bin Mansur al-Auszajandi al-Farghani; al-Adib al- Mukhtar Rukn al-Din al-Farghani yang dikenal sebagai tokoh fikih dan sastra; juga pada Syeh Zahir al-Din bin ‘Ali Marghinani, yang dieknal sebagai seorang muftif.

Karya termansyuhur az-Zarnuji adalah *Ta'lim Muta'allim* Trariq al-Ta'allum, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Sebagaimana berpendapat, dalam kitab ini merupakan

¹¹⁴ Ali Noer, Syahraini Tambak dkk, “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia,” *jurnal Al-hikam* 14, no. 2 (2017): 3.

satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh az-Zarnuji. Dari karya beliau “Ta’lim Muta’allim”, dapat diketahui bahwa beliau adalah sosok yang ‘Alim Fiqh yang ber-madzhab Hanafi dan fanatik terhadap Madzhabnya, terbukti beliau sering menyebutkan pendapat dari para ulama’ Hanafiyah, bahkan beliau mencontohkan kitab yang harus dipelajari dalam tahapan belajar.¹¹⁵

E. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi¹¹⁶ secara sederhana diartikan sebagai suatu penerapan atau pelaksanaan¹¹⁷ Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inofasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹¹⁸

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Implementasi¹¹⁹ diartikan pelaksanaan, penerapan.¹²⁰ Adapun Implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan

¹¹⁵ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Kitab Ta’lim Muta’allim* (Manba’ul Huda: 2020), vi-vii.

¹¹⁶ Menurut Tachjan implementasi diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh suatu hasil dengan menggunakan sarana atau alat untuk menyelesaikan. Lihat: Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: AIPU Bandung, 2006), 24.

¹¹⁷ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI)* (Yogyakarta: Teras, 2009), 81.

¹¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengetahuan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 237.

¹¹⁹ Bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Lihat; Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengetahuan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 237.

¹²⁰ Syarif Nurdin dan Usman Basyruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 70.

kegiatan”.¹²¹ Adapun pengertian Implementasi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa Implementasi bukan hanya tentang aktivitas melainkan tentang kesibukan yang dijalankan secara tertata sehingga dapat menuju tujuan aktivitas.

Implementasi atau implementation, sebagaimana dalam kamus Webster and Rojer dipahami sebagai to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete. Dalam KBBI (2002), implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Dari segi bahasa, implementasi dinamika sebagai pelaksanaan, penerapan, atau pemenuhan. Implementasi berkaitan dengan kebijakan¹²² spesifik sebagai respon khusus atau tertentu terhadap masalah-masalah spesifik dalam masyarakat.¹²³

2. Implementasi dalam Pendidikan

Implementasi¹²⁴ dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien¹²⁵ apabila didukung oleh sumber daya manusia

¹²¹ Ali Miftakhu Rosyad “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol 5, no 02 (2019), 4.

¹²² Implementasi kebijakan merupakan tahapan dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Sebagaimana dinyatakan Riple dan Frankiin (dalam Winarni 2007:145), implementasi kebijakan adalah apa yang telah terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (benefit), atau jenis keluaran yang nyata (tangible output).

Pressman dan Wildavsky dalam Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2012) memahami implementasi kebijakan sebagai kegiatan menjalankan kebijakan (to carry out) memenuhi janji-janji sebagaimana disebutkan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), dan untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan sebagaimana terdapat di dalam tujuan kebijakan (to complete). Libat; Eko Handoyo, *Kebijakan Publik* (Semarang: Widya Karya, 2012), 94.

¹²³ Eko Handoyo, *Kebijakan Publik* (Semarang: Widya Karya, 2012), 93-94.

¹²⁴ Implementasi juga merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perbuatan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. Lihat; E. Mulyasa, *Majajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 93.

¹²⁵ Kegiatan implementasi mencakupi tindakan oleh berbagai actor, khususnya para birokrat, yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan. Berkaitan dengan badan-badan pelaksanaan kebijakan, implementasi kebijakan mencakupi empat macam kegiatan. Pertama, badan-badan pelaksana yang ditugasi oleh undang-undang dengan tanggung jawab menjalankan program harus mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan agar implementasi berjalan lancar. Kedua, badan-badan pelaksana mengembangkan bahasa anggaran dasar menjadi arahan-arahan konkrit, regulasi, serta

yang professional untuk mengoprasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadahi untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.¹²⁶ Adanya proses kestabilan untuk menciptakan proses pendidikan yang berkembang maka dibutuhkan pihak- pihak yang menjadi patokan dalam kontribusi suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menlancarkan suatu oprasional sekolahan.

F. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren¹²⁷ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji” Akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menurut ilmu.¹²⁸

Dari segi terminologis, pesantren diberi pengertian oleh Masthu adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan

rencana dan desain program. Ketiga, badan pelaksanaan harus mengorganisasikan kegiatan-kegiatan mereka dengan mencitakan unit-unit birokrasi dan ritunitas untuk mengatasi beban kerja. Keempat, badan-badan pelaksana memberikan keuntungan atau pembahasan kepada para pelanggan atau kelompok-kelompok target. Lihat; Eko Handoyo, *Kebijakan Publik* (Semarang: Widya Karya, 2012), 95.

¹²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 58.

¹²⁷ Pesantren asal katanya dari santri mendapat imbuhan awal pe akhiran an yang menunjukkan tempat, dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Ada juga yang memandang kata pesantren gabungan dari kata sant manusia baik dengan suku kata tra suka menolong sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Lihat; Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan Studi atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi,ie* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 16.

¹²⁸ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 22.

sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian ini dapat dikatakan lengkap apabila di dalam pesantren itu terdapat elemen-elemen seperti pondok, masjid, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.¹²⁹ Untuk itu, Pondok Pondok merupakan tempat dimana santri untuk menuntut Ilmu Pendidikan Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan¹³⁰ Islam tradisional di Indonesia yang sudah ada sejak sekitar abad 13 M. Pesantren merupakan lembaga untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari¹³¹

¹²⁹ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan Studi atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi,ie* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 16.

¹³⁰ Dalam dunia pesantren, kita mengenal K.H. Wahid Hasyim sebagai tokoh Nu, yang memiliki pengaruh kuat dalam menerapkan model baru tentang paradigm pemikiran pendidikan pesantren yang diyakininya masih berfokus pada pengembangan pendidikan agama. K.H. Wahid Hasyim merupakan tokoh bangsa sekaligus cendekiwan muslim yang sangat berjasa dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pembaruan pendidikan pesantren. Keseriusannya dalam menciptakan model baru pendidikan pesantren tidak terlepas dari kegelisahannya mencermati perkembangan dunia pendidikan pesantren yang terkesan berjalan di tempat. Dunia pesantren seolah menggang para santri untuk belajar agama tanpa ada dorongan dan motivasi untuk belajar pendidikan umu. Padahal, kita tahu bahwa kebangkitan umat Islam tidak bertumpu pada pengembangan ilmu agama, namun juga disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum yang merupakan persyarat dalam menciptakan peradaban umat yang lebih tangguh dan berdaya saing di tengah arus global.

Kerja keras dan usaha K.H. Wahid Hasyim dalam melakukan pembaruan di bidang pendidikan pesantren kabarnya sudah dimulai sejak usia muda dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan (madrasah) yang diberi nama Madrasah Nizamiyah. Madrasah ini merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam modern di pesantren, dan juga di Indonesia yang memberikan harapan terhadap terciptanya hubungan pendidikan pesantren yang mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dalam konteks inilah, K.H Wahid Hasyim menunjukkan diri sebagai tokoh utama yang moderat sekaligus pembaru dalam bidang pendidikan pesantren di Indonesia. Lihat; Mohammad Takdir, *Modernasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 16-17.

¹³¹ Disebutkan dalam buku yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI (2003) tentang pola pengembangan pondok pesantren dijelaskan detail bahwa potensi-potensi yang dimiliki pondok pesantren antara lain sebagai berikut.

1. Jumlah yang sangat besar. Jumlah yang sangat besar dari pondok pesantren merupakan potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan menjadi sumber daya yang sangat berarti bagi pengembangan lembaga itu sendiri dan masyarakat.

2. Mengakar dan dapat dipercaya oleh masyarakat. pesantren merupakan lembaga yang berasal dari masyarakat, oleh karena itu keterikatan lembaga ini dengan masyarakat merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup di pesantren sekarang ini.

3. Fleksibiliti waktu. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pesantren memiliki masa belajar yang cukup lama. Bahkan d dapat dikatakan 24 jam

dengan penekanan pada moral dalam kehidupan masyarakat.¹³² Dalam era ini, pendidikan pesantren¹³³ harus memiliki peran strategis, sebagaimana agama Islam yang berperan sebagai petunjuk, (*hudan*) dan mendorong menegakkan ‘*amar makruf*’ dan melarang yang *mungkar*.¹³⁴

Pada awal kelahirannya, pondok pesantren memiliki peran penting dalam proses transformasi nilai-nilai keislaman dan transformasi ilmu pengetahuan. Dalam mewujudkan tiga unsur pendidikan di lembaga pesantren tersebut, di pesantren para santri belajar yang disebut ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu akhlak atau ilmu agama yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan nyata di dunia.¹³⁵

Pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya, pesantren sering dianggap sebagai pusat perubahan sosial-keagamaan masyarakat melalui kegiatan *dahwah* Islam. Hal ini bisa dilihat dari bukti-bukti sejarah bagaimana pesantren

sehari. Sehingga konsentrasi para santri untuk belajar dan berupaya mengembangkan diri dapat dilakukan secara terpadu.

4. Sebagai lembaga pengembangan dan watak. Dalam titik berat pendidikan agama dan tinggal dalam suatu asrama, maka pesantren telah menjadikan dirinya sebagai lembaga pengembangan dan watak, dimana mereka belajar untuk bertanggung jawab dalam mengurus dirinya, belajar hidup berdampingan dengan orang lain. Lihat; Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan sekolah, madrasah, dan pesantren* (Bandung: Reamaja Rordakarya, 2020), 286.

¹³² Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan sekolah, madrasah, dan pesantren* (Bandung: Reamaja Rordakarya, 2020), 285.

¹³³ Dalam konteks dunia pesantren ini beberapa ahli telah menulis dengan versi dan pengamatan masing-masing, Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya, *Tradisi Pesantren*, memulai sorotannya dengan menyatakan bahwa kategori pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang sangat statis, dibantahnya. Ia melakukan kajian terhadap sistem pesantren dan menemukan bahwa sistem pendidikannya ditandai oleh beberapa komponen yaitu ada santri, masjid, kyai serta adanya tempat berdiam para santri. Dia mengungkapkan pula tentang adanya dua kategori pesantren yaitu Pesantren tradisional (*slafiyah*) dan pesantren yang sudah berkembang dengan pesat berbentuk (*khalafiyah*). Lihat; Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan Studi atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi,ie* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 26.

¹³⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan Studi atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi,ie*, 26.

¹³⁵ Idawati, *Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islami* (Medan: Umsu Press, 2022), 185.

mampu melahirkan tokoh-tokoh besar bangsa ini tidak sedikit berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Menurut Zamakhyari Dhofler tujuan pendidikan pesantren¹³⁶ adalah “tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.”¹³⁷

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat. sebuah pondok pesantren memiliki lima elemen-elemen yang terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai.¹³⁸ Antara lain; *pondok*, adalah merupakan elemen pertama dari sebuah lembaga pendidikan pesantren di dalam pondok, santri, ustadz dan kiai mengadakan interaksi yang terus menerus tetap dalam rangka keilmuan, tentu saja, karena sistem pendidikan dalam pesantren merupakan kegiatan belajar mengajar dan merupakan kesatu paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.

¹³⁶ Adapun pendapat Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa tujuan pondok pesantren dapat dikelompokkan pada dua kategori, yaitu: *Tujuan umum* dan *tujuan khusus*. Tujuan umum pesantren adalah membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia yang berjiwa Islam yang pancasilais, bertawa, dan mampu mengamalkan sjaran Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Adapun tujuan khusus adalah:

- a. Membina suatu hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebgik mungkin sehingga terkesa pada anak didiknya (santri)
- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui prngajaran ilmu agama Islam
- c. Mengembangkan sikap beragama melalui pondok prakti-praktik ibadah
- d. Mewujudkan ukhuwah islamiah dalam pondok pesantren dan sekitarnya
- e. Memberikan pendidikan keterampilan, civic fan kesehatan, serta olah rag kepada anak didik
- f. Mengusahakan perwujudanya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan tersebut. Lihat; Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis A Vis PPerubahan Sosial* (Yogyakarta: Lontor Mediatama, 2018), 41.

¹³⁷ Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis A Vis Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Lontor Mediatama, 2018), 40.

¹³⁸ Idawati, *Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pnedekatan Konseling Islami*, 187.

Masjid, elemen ini adalah elemen-elemen pendidikan yang sangat urgen dalam sebuah proses pendidikan. Di antara warisan peradaban Islam dan sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional di Indonesia adalah pendidikan Islam. Masjid semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad Saw, telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslim. Ia menjadi tempat musyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya sekaligus sebagai keagamaan.

Santri, elemen ini adalah sebagai objek dari pelaksanaan pendidikan di pesantren itu sendiri, santri¹³⁹ adalah para murid yang belajar keislaman dari kiai. Elemen ini sangat penting karena tanpa santri, kiai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat.¹⁴⁰

Pengajaran kitab klasik, penyebutan pengajaran kitab klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha sebagaimana dikutip oleh Arifin, penyebutan batasan termasuk kitab kuning, mungkin membatasi dengan tahun karangan, adanya membatasi dengan madzab teologi, ada yang membatasi dengan istilah mu’atabarah dan sebagainya. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah

¹³⁹ Menurut Kamus Besar Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Adapun menurut Nurcholis Madjid, asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat, pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari Bahasa Samskerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang mengikuti seseorang guru kemana pun ia pergi menetap. Lihat: Idawati, *Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islami* (Medan: Umsu Press, 2022), 188-189.

¹⁴⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, disamping kyai, santri, masjid dan pondok.¹⁴¹

Kiai, elemen penting yang terdapat dalam lingkungan pesantren ialah figur kyai. Keberadaan kyai dalam tradisi pesantren tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena kyai ialah figur utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan secara langsung dengan masa depan pesantren. Sebagai figur utama, posisi kyai memang sangat dominan dalam menentukan arah dan kebijakan kelembagaan pesantren. Peran kyai bukan hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga meluas pada aspek kehidupan sosial ditengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁴²

3. Model Pendidikan Pesantren

Setelah memahami tujuan berdirinya lembaga pendidikan pesantren, saatnya menganalisis model pendidikan pesantren atau klarifikasi pesantren yang tumbuh berkembang di Indonesia. Adapun model pendidikan pondok pesantren sebagai berikut:

a) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering disebut dengan istilah pesantren salaf. Secara substansial, pesantren model ini lebih menitik beratkan pada kajian-kajian terhadap ilmu fiqh, akidah, tata Bahasa Arab, akhlak, tasawuf, dan sebagainya. Karakteristik model pesantren ini memang bisa dilihat dari sistem pendidikannya, seperti terbatas pada kajian kitab kuning, *bahtsu masail*, identik dengan memakai kupiah, sarung, dan segala hal tradisional lainnya.

b) Pesantren Modern

Pesantren modern dikenal juga dengan istilah pesantren *Khalaf*. Ciri khas dari pesantren modern ialah tidak terfokus pada kajian kitab kuning. Tetapi juga mengutip perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren model ini di dalam wujud sistem pendidikannya sudah berbentuk kurikulum yang diorganisasi dengan ragam perampingan terhadap

¹⁴¹ Idawati, *Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islami*, 189-190.

¹⁴² Mohammad Takdir, *Modernasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 64-65.

nilai-nilai intrinsik kitab kuning tersebut sehingga bersifat ilmiah yang disertai dengan ilmu-ilmu umum.

c) Pesantren Sei Modern

Pesantren semi modern merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan modern. Pesantren model ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dipegang teguh, kyai masih menempati posisi sentral, dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Tetapi, pesantren juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Selain pengajaran kitab kuning, model pesantren ini juga masih terus menerus mengembangkan nalar kritis dan keterampilan santri sehingga keberadaannya pun mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berkiprah sama pengembangan sosial kemasyarakatan.¹⁴³

4. Budaya Pesantren

Keaneragaman budaya dan kompleksitas kehidupan secara positif, pluralitas suku, Bahasa dan agama memberi kebanggaan tersendiri bagi terciptanya keutuhan bangsa. Keberagaman budaya khas bangsa Indonesia yang tercerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tetap terpelihara dengan baik. Namun keterpilihan nilai-nilai upaya dan karakter belum bisa berhasil membangun kesadaran kolektif bangsa ini untuk mengakui bahwa keaneragaman ini merupakan kekayaan dan milik bersama yang harus selalu digali, dikembangkan, dan dipelihara secara bersama.¹⁴⁴

Itulah sebabnya, kementerian pendidikan Nasional (KEMENDIKBUD) berpandangan bahwa salah satu solusi terbaik yaitu dengan melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dan pendidikan.¹⁴⁵ Pendidikan berbasis karakter dalam tulisan

¹⁴³ Mohammad Takdir, *Modernasi Kurikulum Pesantren*, 41-44.

¹⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 81.

¹⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 81.

ini dipahami sebagai usaha dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajar/kuliah untuk mengembangkan karakter, moral, etika, atau akhlak peserta didik melalui penerapan aktivitas belajar. Nilai-nilai karakter yang dimaksud seperti kejujuran, amanah, disiplin, cinta Tanah Air.

Adapun pendidikan karakter sendiri memiliki 18 nilai untuk membentuk peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diklarifikasi berdasarkan komponen sikap dan perilaku sebagai berikut:

- a. **Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan:** berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, wawasan diri, pemaaf, pemurah, dan pengabdian.
- b. **Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri:** bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktur, tanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemet, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, wawasan diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka.
- c. **Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga:** bekerja keras, berfikir jauh ke depan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
- d. **Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa:** bekerja

keras, berfikir jauh kedepan, bertanggung rasa/toleransi, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, rumah tangga, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, janji/amanah, terbuka.

- e. **Sikap dan perilaku dalam hubungan dengannya dengan alam sekitar:** bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, dan pengabdian.¹⁴⁶

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Maryati (2014), dengan judul “KONSEP PEMIKIRAN BURHANUDDIN AL-ZARNUJI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH DALAM SERSPEKTIF POLA HUBUNGAN GURU DAN MURID)”. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang proses belajar mengajar Burhanuddin Al-Zarnuji menjelaskan bahwa hubungan seorang guru dengan muridnya, guru memiliki kepribadian yang baik, sikap lemah lembut, kasih sayang dan mendidik. Seorang guru juga harus memiliki strategi yang tepat dalam mengajar. Dengan kata lain penelitian bertujuan untuk mengetahui informasi dan obyek tentang bagaimana konsep pendidikan belajar antara guru dengan murid yang telah dijelaskan menurut Al-Zarnuji pada kitab *Ta'lim Muta'allim*. Untuk karya tulis ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun yang telah dipaparkan peneliti, maka proses untuk mencapai tujuan sebagai berikut:
 - a. Melakukan kajian teoritis yang mendalam seputar gagasan Burhamuddin Al-Zarnuji tentang pendidikan Islam, untuk kemudian diaktualisasian dalam konteks dunia pendidikan kini.
 - b. Melakukan reaktualisasi konsep pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang pendidikan Islam

¹⁴⁶ Muhammad Yuaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 136-137.

dalam buhungan guru dan murid untuk selanjutnya dijadikan dalam rumusan konsep pendidikan Islam di Indonesia.

- c. Mengetahui lebih jauh tentang ketokohan Burhanuddin Al-Zarnuji pada ranah pendidikan.¹⁴⁷

persamaan pada penelitian diatas yaitu peneliti pada kali ini sama-sama membahas mengenai pendidikan menurut syeh Burhanuddin Al-Zarjuni. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut membahas mengenai konsep pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang pendidikan Islam. Sedangkan dalam peneliti kali ini membahas pendidikan kecerdasan dalam kajian Kitab *Ta'lim Muta'allim*.

2. Ahmad Imamuddin (2020), dengan judul “PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK ANAK DALAM TERJEMAHAN KITAB AL-AKHLAK AL-LILBANIN JILID I KARYA AL-STADZ UMAR BIN AHMAD BARADJA” pada penelitin ini peneliti membahas tentang pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini, untuk pendidikan akhlak orang tua maupun guru dapat mendapatkan informasi dengan suber seperti buku, jurnal, kitab dan pedoman yang lainnya. Adapun salah satu sumber pendidikan akhlak terdaapat dalam terjemah kitab *Al-Akhlak Al-Lilbanin*. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan akhlak untuk anak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Al-Libibanin* Jilid 1, dan mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak anak dalam kitab *Al-Akhlak Al-Libibanin* dengan masa kini pendidikan karakter. Dalam karya tulis ini peneliti menggunakan penelitian *library rearch*, adapun sumber data menggunakan data primer dan sekunder untuk teknik menganalisis data peneliti menggunakan content analysis dengan pendekatan induktif.¹⁴⁸

Persamaan pada penelitian diatas yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter pada anak

¹⁴⁷ Maryati, “Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji Tetang Pendidikan Islam (Telaah Dalam Perspektif Pola Hubungan Guru dan Murid)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2014.

¹⁴⁸ Ahmad Imamuddin, “ Pendidikan akhlak untuk anak dalam terjemahan kitab Al-Akhlak Al-Lilbanin Jilid I Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja” (Skripsi IAIN Kudus), 2020.

dusia dini. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian diatas membahas terjemahan kitab *Al-Akhlak Al-Lilbanin* Jilid I Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja pada penelitian diatas menggunakan metode *library research*. Sedangkan peneliti membahas terjemah *Ta'lim Muta'allim* karya Syeh Al-Zarnuji pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan.

H. Kerangka Berfikir

Terkait data yang telah didapatkan mengenai persoalan karakter atau adab santri dalam menuntut ilmu, terdapat sikap santri yang kurang sesuai dengan adab yang telah diuraikan oleh Syehk Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. Sebab itu, dibutuhkan bimbingan mengenai adab para santri saat menuntut ilmu.

Mengenai uraian diatas, maka peneliti menentukan penelitian yang berjudul "Pendidikan Kecerdasan Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* dan Implementasinya dalam budaya Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah di Desa Ngembalrejo Bae Kudus.

Tabel 2.2 kerangka berfikir sebagai berikut:

